

PERKEMBANGAN PRODUKSI KOMODITAS UNGGULAN PERKEBUNAN KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Hary Yanto Jailani¹, Syafrison², Mismawarni Srima Ningsih³, Fardedi⁴,
Giska Oktabriana⁵, Mela Rahmah⁶

Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, Padang

email: haryjailani@gmail.com

Abstract: *Leading sectors play a vital role in driving the economic growth of a region. Lima Puluh Kota Regency possesses several leading plantation commodities, including cocoa, areca nut, tobacco, coconut, cinnamon, clove, gambier, robusta coffee, and sugar palm. The COVID-19 pandemic has affected the economy, including the plantation sector. This study aims to examine the production trends of these leading plantation commodities in Lima Puluh Kota Regency. The research employs a descriptive method by analyzing the annual growth rate of production. The highest recorded production growth rates were: cocoa at 161.6% in 2024, areca nut at 28% in 2022, tobacco at 93.1% in 2020, coconut at 29.2% in 2021, cinnamon at 26.2% in 2021, clove at 170.6% in 2024, gambier at 115.8% in 2023, robusta coffee at 17% in 2022, and sugar palm at 38.6% in 2024.*

Keyword: *plantation; production.*

Abstrak: Sektor unggulan memiliki peranan penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki komoditas perkebunan yang menjadi unggulan, yaitu kakao, pinang, tembakau, kelapa, kulit manis, cengkeh, gambir, kopi robusta, dan enau. Adanya pandemi covid-19 berpengaruh terhadap perekonomian termasuk juga sektor perkebunan. Tujuan penelitian melihat perkembangan produksi komoditas perkebunan unggulan Kabupaten Lima Puluh Kota. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif yang menjelaskan analisis pertumbuhan produksi tahunan (*Annual Growth Rate*). Pertumbuhan produksi tertinggi kakao sebesar 161,6 % pada tahun 2024, pinang sebesar 28 % pada tahun 2022, tembakau sebesar 93,1 % pada tahun 2020, kelapa sebesar 29,2 % pada tahun 2021, kulit manis sebesar 26,2% pada tahun 2021, cengkeh sebesar 170,6 % pada tahun 2024, gambir sebesar 115,8 % pada tahun 2023, kopi robusta sebesar 17 % pada tahun 2022, enau sebesar 38,6 % pada tahun 2024.

Kata kunci: perkebunan;produksi.

PENDAHULUAN

Istilah komoditas perkebunan secara umum merujuk pada kelompok tanaman spesifik yang dibudidayakan. Merujuk pada Keputusan Menteri Pertanian Nomor 511/Kpts/PD/310/9/2006, yang mengatur jenis komoditas binaan Direktorat Jenderal Perkebunan, Tanaman Pangan, dan Hortikultura, lingkup komoditas perkebunan sangat luas. Regulasi ini mencakup 124 jenis tanaman utama,

ditambah dengan dua kelompok tanaman penunjang perkebunan, yaitu tanaman penutup tanah dan tanaman pupuk hijau (Evizal, 2014).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan, perkebunan diartikan sebagai seluruh aktivitas budidaya tanaman spesifik pada media tanam yang sesuai, serta proses pengolahan hingga pemasaran produk dan jasa yang dihasilkan. Kegiatan ini melibatkan penerapan ilmu pengetahuan dan

teknologi, dukungan finansial, dan manajemen yang efektif dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha dan

masyarakat luas. (Evizal, 2014).

Meskipun terdapat 124 jenis komoditas perkebunan, beberapa di antaranya diidentifikasi sebagai komoditas utama. Kelompok ini mencakup kelapa sawit, kelapa, karet, tebu, tembakau, kina, teh, kopi, dan kakao. Selain itu, ada juga komoditas perkebunan yang menjadi unggulan spesifik daerah, menunjukkan potensi ekonomi lokal yang signifikan. Contohnya meliputi lada di Provinsi Lampung, kayu manis di Provinsi Sumatera Barat, cengkeh di Provinsi Sulawesi Utara, serta pala di Provinsi Maluku dan Maluku Utara (Evizal, 2014).

Sektor unggulan dapat didefinisikan sebagai sektor ekonomi yang memiliki kapasitas untuk mendorong pertumbuhan sektor-sektor lainnya. Peran ini dapat berupa penyediaan input bagi sektor lain, maupun sebagai sektor yang memanfaatkan output dari sektor lain dalam proses produksinya. Singkatnya, sektor unggulan berfungsi sebagai motor penggerak ekonomi, menciptakan efek berantai positif di seluruh rantai pasok dan produksi (Burano *et al*, 2022).

Sektor unggulan memiliki peranan krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Hal ini disebabkan karena dampak positifnya yang tidak hanya terbatas pada peningkatan ekonomi sektor-sektor terkait di daerah tersebut, tetapi juga berimbas pada pertumbuhan ekonomi daerah-daerah di sekitarnya. Dengan demikian, sektor unggulan berfungsi sebagai pemicu utama bagi pembangunan ekonomi regional yang lebih luas dan terintegrasi (Burano *et al*, 2022).

Di Sumatera Barat, Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu wilayah di mana subsektor perkebunan memegang peranan vital. Sektor ini berkontribusi signifikan terhadap

peningkatan pendapatan dan pengembangan ekonomi daerah, menunjukkan pentingnya aktivitas perkebunan bagi kemajuan wilayah tersebut. Subsektor perkebunan memainkan peran krusial dalam meningkatkan pendapatan dan mendorong pembangunan ekonomi daerah. Ini sangat terlihat di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, yang dikenal memiliki subsektor perkebunan yang sangat potensial. Memaksimalkan pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal merupakan salah satu strategi kunci dalam perencanaan pembangunan daerah, dan potensi ini terlihat jelas di Lima Puluh Kota (Latifa *et al*, 2025).

Komoditas unggulan Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu komoditas kakao, pinang, tembakau, kelapa, kulit manis, cengkeh, gambir, kopi robusta, dan enau. Keberagaman ini juga menunjukkan pentingnya sektor perkebunan bagi perekonomian daerah tersebut (Latifa *et al*, 2025).

Adanya pandemi pada tahun 2019 hingga tahun 2021 cukup mempengaruhi perekonomian, termasuk juga sektor perkebunan. Menurut Krisnawati (2023), sektor perkebunan khususnya komoditas karet di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2019 sampai dengan 2021 mengalami fluktuasi dan pada tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan karena terjadinya pandemi covid-19.

Berdasarkan uraian diatas melihat banyaknya komoditas perkebunan yang menjadi unggulan Kabupaten Lima Puluh Kota perlu dilihat bagaimana perkembangan produksi komoditas perkebunan yang menjadi unggulan Kabupaten Lima Puluh Kota.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Arikunto (2010), metode deskriptif berfokus pada pemaparan kondisi aktual yang terjadi di suatu lokasi atau wilayah spesifik. Senada dengan itu, Sugiyono (2010) menjelaskan

bahwa metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau menganalisis hasil penelitian tanpa dimaksudkan untuk menarik kesimpulan yang bersifat generalisasi luas. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan serangkaian Langkah : pencarian, pengumpulan, klasifikasi, penyusunan, penjelasan, analisis, dan interpretasi data untuk mencapai tujuan penelitian serta menarik kesimpulan yang relevan.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang berupa deret waktu (*time series*) produksi tanaman perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota dari tahun 2019 sampai dengan 2025 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura dan Perkebunan. Data kemudian diolah menggunakan *software Microsoft excel*.

Data dianalisis dengan melihat laju perubahan atau perkembangan produksi komoditas perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota pada setiap tahun yang diamati dan kemudian dilakukan interpretasi terhadap data tersebut. Analisis pertumbuhan produksi tahunan (*Annual Growth Rate*) diperoleh dari persamaan berikut :

Tingkat Pertumbuhan

$$= \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

P_t = Produksi tahun ke-t

P_{t-1} = Produksi tahun sebelumnya

Perkebunan

Perkebunan berfungsi sebagai penghasil komoditas perdagangan, dengan fokus utama pada pasar ekspor. Ini berarti produk-produk perkebunan sebagian besar ditujukan untuk dijual ke luar negeri. Perkebunan rakyat juga memiliki orientasi pasar, yang berarti mereka tidak lagi beroperasi sebagai usaha tani subsisten. Produk-produk yang dihasilkan umumnya ditujukan untuk dijual, bukan semata-mata untuk konsumsi pribadi petani. Petani perkebunan tidak dapat memanfaatkan produknya secara

langsung untuk kebutuhan pribadi. Hasil panen tersebut harus dijual di pasar guna memperoleh dana untuk membeli kebutuhan pokok sehari-hari, termasuk bahan pangan. Ini menunjukkan adanya ketergantungan yang kuat pada mekanisme pasar untuk pemenuhan kebutuhan dasar petani (Evizal, 2014).

Mengingat sifatnya sebagai komoditas perdagangan yang berorientasi ekspor, komoditas perkebunan memegang peranan krusial sebagai penghasil devisa penting bagi Indonesia. Hingga saat ini, ekspor berbagai jenis produk perkebunan, seperti Crude Palm Oil (CPO) kelapa sawit, karet remah, biji kopi, teh, kakao, lada, dan tembakau, secara signifikan berkontribusi pada pemasukan negara (Evizal, 2014).

Penyelenggaraan perkebunan di Indonesia diatur berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004, yang menetapkan sejumlah asas pokok. Asas-asas tersebut meliputi manfaat, keberlanjutan, keterpaduan, keterbukaan, dan keadilan, yang secara kolektif memastikan bahwa kegiatan perkebunan memberikan dampak positif yang luas, dilakukan secara bertanggung jawab terhadap lingkungan, terintegrasi dengan sektor lain, transparan, serta mendistribusikan keuntungan secara adil. Sejalan dengan asas-asas ini, tujuan atau misi perkebunan sangatlah komprehensif, mencakup peningkatan pendapatan masyarakat dan penerimaan negara, termasuk devisa. Sektor ini juga bertujuan untuk menyediakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, nilai tambah, dan daya saing produk. Selain itu, perkebunan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam negeri, serta mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan demi masa depan yang lebih baik (Evizal, 2014).

Produksi

Produksi merupakan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan nilai guna atau utilitas

suatu barang. Proses ini dapat didefinisikan sebagai sebuah hubungan fungsional antara keluaran (output) dengan berbagai masukan (input) produksi, yang mencakup bahan mentah, sumber daya manusia, dan modal. Untuk menjamin dihasilkannya produk yang bermutu serta berkualitas, kegiatan produksi mensyaratkan adanya perencanaan dan kalkulasi yang cermat. Lebih lanjut, manajemen proses yang efektif menjadi esensial untuk mengoptimalkan kuantitas produk, yang pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen sekaligus memaksimalkan profitabilitas. Dalam skala makro, kemampuan produksi domestik menjadi penentu utama volume ekspor, di mana semakin tinggi dan baik kualitas produksi, semakin besar pula potensi peningkatan ekspor (Ruminta, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas Lahan Perkebunan Lima Puluh Kota

Luas wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu 3.273,4 km². Batas wilayah yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Sijunjung. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Agam dan Kabupaten Pasaman Barat. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kampar, Provinsi Riau (BPS, 2025).

Topografi Kabupaten Lima Puluh Kota sangat bervariasi, meliputi area datar, bergelombang, dan berbukit-bukit. Ketinggian wilayah ini berkisar antara 110 meter hingga 2.261 meter di atas permukaan laut. Di daerah ini, terdapat tiga gunung berapi tidak aktif: Gunung Sago (2.261 m), Gunung Bungsu (1.253 m), dan Gunung Sanggul (1.495 m). Selain itu, Kabupaten Lima Puluh Kota juga dialiri oleh 17 sungai besar dan kecil yang telah banyak dimanfaatkan oleh

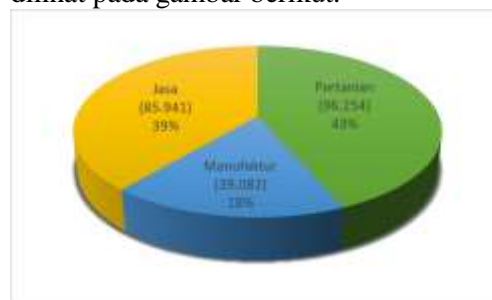
masyarakat untuk keperluan irigasi (BPS, 2025).



Gambar 1 Peta Wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota

Penduduk

Pada tahun 2024, jumlah penduduk Kabupaten Lima Puluh Kota tercatat sebanyak 401.086 jiwa. Dari total tersebut, 201.139 jiwa merupakan penduduk laki-laki, sedangkan 199.947 jiwa adalah penduduk perempuan. Penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang bekerja menurut lapangan usaha pertanian, jasa, dan manufaktur dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2 Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Usaha

Berdasarkan analisis data yang didapatkan sektor perkebunan yang menjadi unggulan Kabupaten Lima Puluh Kota mengalami fluktuasi produksi. Gambaran dinamika perkembangan produksi komoditas unggulan tersebut dijelaskan sebagai berikut berikut :

Kakao

Kakao diproduksi di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota, yaitu pada kecamatan Payakumbuh, Akabiluru, Luak, Lareh Sago Halaban, Situjuh Limo Nagari, Harau, Guguak, Mungka, Suliki, Bukik Barisan, Gunuang Omeh, Kapur IX, dan Pangkalan. Pertumbuhan produksi kakao dapat dilihat pada gambar berikut :

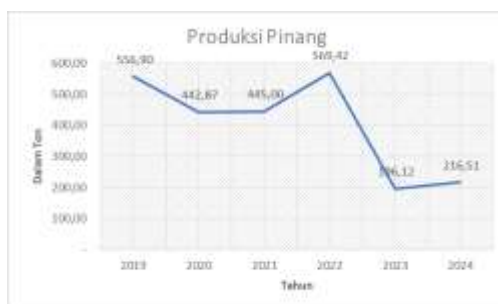


Gambar 3 Grafik Pertumbuhan Produksi Kakao

Dari grafik pertumbuhan tersebut terlihat bahwa adanya penurunan produksi pada tahun 2020 terhadap tahun 2019 sebesar 22,8 %, tahun 2022 terhadap tahun 2021 sebesar 10,3 %, tahun 2023 terhadap tahun 2022 sebesar 75,6 %. Peningkatan produksi terjadi pada tahun 2021 terhadap tahun 2020 sebesar 2,6 %, dan pada tahun 2024 terhadap tahun 2024 sebesar 161,6 %.

Pinang

Pinang diproduksi di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota, yaitu pada kecamatan Payakumbuh, Akabiluru, Luak, Lareh Sago Halaban, Situjuah Limo Nagari, Harau, Guguak, Mungka, Suliki, Bukik Barisan, Gunuang Omeh, Kapur IX, dan Pangkalan. Pertumbuhan produksi pinang dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4 Grafik Pertumbuhan Produksi Pinang

Dari grafik pertumbuhan tersebut terlihat bahwa adanya penurunan produksi pada tahun 2020 terhadap tahun 2019 sebesar 20,5 %, tahun 2023 terhadap tahun 2022 sebesar 65,6 %. Peningkatan produksi terjadi pada tahun 2021 terhadap

tahun 2020 sebesar 0,5 %, tahun 2022 terhadap tahun 2021 sebesar 28 % dan pada tahun 2024 terhadap tahun 2023 sebesar 10,4 %.

Tembakau

Tembakau diproduksi di kecamatan kecamatan Akabiluru, Luak, Lareh Sago Halaban, Situjuah Limo Nagari, Harau, Guguak, Suliki, Bukik Barisan, dan Gunuang Omeh. Pertumbuhan produksi tembakau dapat dilihat pada gambar berikut :



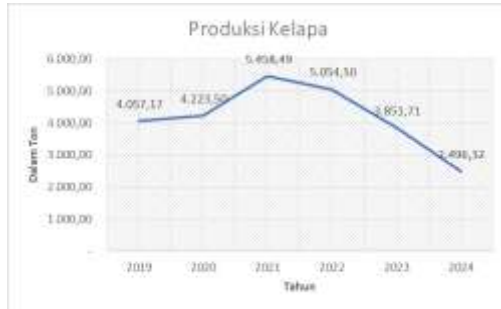
Gambar 5 Grafik Pertumbuhan Produksi Tembakau

Dari grafik pertumbuhan tersebut terlihat bahwa adanya penurunan produksi pada tahun 2021 terhadap tahun 2020 sebesar 82,9 %, tahun 2022 terhadap tahun 2021 sebesar 34,7 %.

Peningkatan produksi terjadi pada tahun 2020 terhadap tahun 2019 sebesar 93,1 %, tahun 2023 terhadap tahun 2022 sebesar 59,7 % dan pada tahun 2024 terhadap tahun 2023 sebesar 5,5 %.

Kelapa

Kelapa diproduksi di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota, yaitu pada kecamatan Payakumbuh, Akabiluru, Luak, Lareh Sago Halaban, Situjuah Limo Nagari, Harau, Guguak, Mungka, Suliki, Bukik Barisan, Gunuang Omeh, Kapur IX, dan Pangkalan. Pertumbuhan produksi kelapa dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 6 Grafik Pertumbuhan Produksi Kelapa

Dari grafik pertumbuhan tersebut terlihat bahwa adanya penurunan produksi pada tahun 2022 terhadap tahun 2021 sebesar 7,4 %, tahun 2023 terhadap tahun 2022 sebesar 23,8 %, tahun 2024 terhadap tahun 2023 sebesar 35,2 %. Peningkatan produksi terjadi pada tahun 2020 terhadap tahun 2019 sebesar 4,1 %, dan pada tahun 2021 terhadap tahun 2020 sebesar 29,2 %.

Kulit Manis

Kulit manis diproduksi di kecamatan Payakumbuh, Akabiluru, Luak, Lareh Sago Halaban, Situjuah Limo Nagari, Guguak, Mungka, Suliki, dan Gunuang Omeh. Pertumbuhan produksi kulit manis dapat dilihat pada gambar berikut :

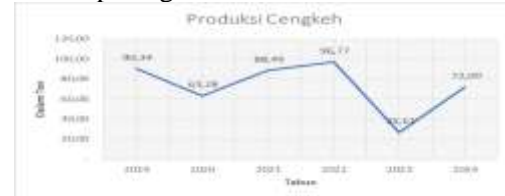


Gambar 7 Grafik Pertumbuhan Produksi Kulit Manis

Dari grafik pertumbuhan tersebut terlihat bahwa adanya penurunan produksi pada tahun 2020 terhadap tahun 2019 sebesar 38,7 %, tahun 2023 terhadap tahun 2022 sebesar 69,5 %, tahun 2024 terhadap tahun 2023 sebesar 19 %. Peningkatan produksi terjadi pada tahun 2021 terhadap tahun 2020 sebesar 26,2 %, dan pada tahun 2022 terhadap tahun 2021 sebesar 15,1 %.

Cengkeh

Cengkeh diproduksi di kecamatan Payakumbuh, Akabiluru, Luak, Lareh Sago Halaban, Situjuah Limo Nagari, Harau, Guguak, Mungka, Suliki, Bukik Barisan, dan Gunuang Omeh. Pertumbuhan produksi cengkeh dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 8 Grafik Pertumbuhan Produksi Cengkeh

Dari grafik pertumbuhan tersebut terlihat bahwa adanya penurunan produksi pada tahun 2020 terhadap tahun 2019 sebesar 30 %, tahun 2023 terhadap tahun 2022 sebesar 72,5 %. Peningkatan produksi terjadi pada tahun 2021 terhadap tahun 2020 sebesar 39,8 %, pada tahun 2022 terhadap tahun 2021 sebesar 9,4 %, dan tahun 2024 terhadap tahun 2023 sebesar 170,6 %.

Gambir

Gambir diproduksi di kecamatan Payakumbuh, Lareh Sago Halaban, Harau, Mungka, Suliki, Bukik Barisan, Kapur IX, dan Pangkalan. Pertumbuhan produksi gambir dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 9 Grafik Pertumbuhan Produksi Gambir

Dari grafik pertumbuhan tersebut terlihat bahwa adanya penurunan produksi pada tahun 2022 terhadap tahun 2021 sebesar 0,8 %. Peningkatan produksi terjadi pada tahun 2020 terhadap tahun 2019 sebesar 9,6 %, tahun 2021 terhadap tahun 2020 sebesar 0,1 %, tahun 2023

terhadap tahun 2022 sebesar 115,8 %, dan tahun 2024 terhadap tahun 2023 sebesar 15,1 %.

Kopi Robusta

Gambir diproduksi di kecamatan Payakumbuh, Akabiluru, Luak, Lareh Sago Halaban, Situjuah Limo Nagari, Harau, Guguak, Mungka, Suliki, Bukik Barisan, Gunuang Omeh, dan Pangkalan. Pertumbuhan produksi kopi robusta dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 10 Grafik Pertumbuhan Produksi Kopi Robusta

Dari grafik pertumbuhan tersebut terlihat bahwa adanya penurunan produksi pada tahun 2020 terhadap tahun 2019 sebesar 42,1 %, tahun 2023 terhadap tahun 2022 sebesar 47,8 %, tahun 2024 terhadap tahun 2023 sebesar 20,6 %. Peningkatan produksi terjadi pada tahun 2021 terhadap tahun 2020 sebesar 0,02 %, dan pada tahun 2022 terhadap tahun 2021 sebesar 17 %.

Enau

Enau diproduksi di Kecamatan Payakumbuh, Luak, Lareh Sago Halaban, Situjuah Limo Nagari, Harau, Guguak, Mungka, Suliki, Bukik Barisan, Gunuang

Gambar 11 : Grafik Pertumbuhan Produksi Enau

Omeh. Pertumbuhan produksi enau dapat dilihat pada gambar berikut :



Dari grafik pertumbuhan tersebut terlihat bahwa adanya penurunan produksi pada tahun 2023 terhadap tahun 2022 sebesar 2,9 %. Peningkatan produksi terjadi pada tahun 2020 terhadap tahun 2019 sebesar 0,7 %, tahun 2021 terhadap tahun 2020 sebesar 0,1 %, tahun 2022 terhadap tahun 2021 sebesar 3,7 %, dan pada tahun 2024 terhadap tahun 2023 sebesar 38,6 %.

SIMPULAN

Pertumbuhan produksi tertinggi kakao sebesar 161,6 % pada tahun 2024, pinang sebesar 28 % pada tahun 2022, tembakau sebesar 93,1 % pada tahun 2020, kelapa sebesar 29,2 % pada tahun 2021, kulit manis sebesar 26,2% pada tahun 2021, cengkeh sebesar 170,6 % pada tahun 2024, gambir sebesar 115,8 % pada tahun 2023, kopi robusta sebesar 17 % pada tahun 2022, enau sebesar 38,6 % pada tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
Badan Pusat Statistik. (2020). *Kabupaten Lima Puluh Kota Dalam Angka*. Lima Puluh Kota : BPS Kabupaten Lima Puluh Kota.

Badan Pusat Statistik. (2021). *Kabupaten Lima Puluh Kota Dalam Angka*. Lima Puluh Kota : BPS Kabupaten Lima Puluh Kota.
Badan Pusat Statistik. (2022). *Kabupaten Lima Puluh Kota Dalam Angka*. Lima Puluh Kota : BPS Kabupaten Lima Puluh Kota.
Badan Pusat Statistik. (2023). *Kabupaten Lima Puluh Kota Dalam Angka*.

- Lima Puluh Kota : BPS Kabupaten Lima Puluh Kota.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Kabupaten Lima Puluh Kota Dalam Angka. Lima Puluh Kota : BPS Kabupaten Lima Puluh Kota.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Kabupaten Lima Puluh Kota Dalam Angka. Lima Puluh Kota : BPS Kabupaten Lima Puluh Kota.
- Burano *et all.* (2022). Identifikasi Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Menara Ilmu Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah. Vol. XVI No.02 Januari 2022.
- Evizal, R. (2014). Dasar Dasar Produksi Perkebunan. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Krisnawati *et all.* (2023). Analisis Perkembangan Produksi Perkebunan Karet Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Karet Di Provinsi Sumatera Selatan. Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis Vol 4 No 2 Desember 2023.
- Latifa *et all.* (2025). Analisis komoditi Unggulan Subsektor Perkebunan di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Jurnal AGRIFO Vol. 10 No. 1 April 2025.
- Putra, E. A. (2015). Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Se-Kelurahan Kalumbuk Padang. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 1(3), 71–76.
- Ruminta, D. (2025). Analisis Kinerja Produksi Ekspor dan Impor Komoditas Kopi Indonesia di Era Reformasi. Jurnal EK&BI, Volume 6, Nomor 1 Juni 2023.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D. ALFABETA. Bandung